



Interpretasi Pragmatik Kontroversi Kakek Penjual Es Gabus dalam Wacana Digital

Ridho Sastro Panjaitan^{1*}, Grace Evelyn Hutabarat², Tabita Tesalonika Simaremare³,
Mutiar Aprilia⁴, Mannawa Salwa⁵, Herning Puspitarini⁶, M. Oky F. Gafari⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Medan, Indonesia

ridsaspan.2243210047@mhs.unimed.ac.id¹, gravely.2243510006@mhs.unimed.ac.id²,
tessalonika.2243210055@mhs.unimed.ac.id³, mannawasalwa.2243210046@mhs.unimed.ac.id⁴,
mutiaraapriliah416@gmail.com⁵, herningpuspitasari@gmail.com⁶, okygafari@gmail.com⁷

*Penulis Korespondensi: ridsaspan.2243210047@mhs.unimed.ac.id

Abstract. *This study analyzes pragmatic phenomena in digital communication, particularly those related to speech acts and their impact on public perception in the controversial case of an ice cube seller accused without clear basis by the authorities. This study applies a qualitative approach with a pragmatic analysis method based on discourse analysis. Data sources were obtained from online media news, social media posts, and official statements circulating in the digital public space. The analysis techniques used include identifying types of speech acts, interpreting implied meanings based on context, and analyzing public responses. The results show that statements from the authorities contain implications that trigger negative views even though they are not supported by strong evidence. This results in perlocutionary effects in the form of social stigma, reputational damage, and psychological stress for the victim. Conversely, the victim's communication strategies, which include being polite, defensive, and informative, can build a positive image and attract public sympathy. Furthermore, social media plays a crucial role in accelerating the spread of meaning and strengthening the construction of opinions through mass support and criticism. This research makes a significant contribution to enriching the study of pragmatics in the context of digital communication and emphasizes the importance of language ethics, media literacy, and pragmatic awareness in creating responsible public communication.*

Keywords: *Digital Communication; Language Ethics; Pragmatic Phenomenon; Social Stigma; Speech Act*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis fenomena pragmatik dalam komunikasi digital, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur dan dampaknya terhadap pandangan masyarakat dalam kasus kontroversial seorang kakek penjual es gabus yang dituduh tanpa alasan yang jelas oleh otoritas. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis pragmatik yang didasarkan pada analisis wacana. Sumber data diperoleh dari berita media daring, unggahan di media sosial, serta pernyataan resmi yang beredar di ruang publik digital. Teknik analisis yang digunakan mencakup identifikasi jenis tindak tutur, penafsiran makna yang tersirat berdasarkan konteks, serta analisis respons masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pernyataan dari pihak berwenang mengandung implikatur yang merangsang pandangan negatif meskipun tidak didukung oleh bukti yang kuat. Hal ini menyebabkan efek perlokusi berupa stigma sosial, kerusakan reputasi, dan tekanan psikologis bagi korban. Sebaliknya, strategi komunikasi yang digunakan oleh korban yang bersikap sopan, defensif, dan informatif dapat membangun citra positif serta menarik simpati masyarakat. Selain itu, media sosial berperan penting dalam mempercepat penyebaran makna dan memperkuat konstruksi opini melalui dukungan dan kritik yang masif. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian pragmatik dalam konteks komunikasi digital serta menekankan pentingnya etika berbahasa, literasi media, dan kesadaran pragmatik dalam menciptakan komunikasi publik yang bertanggung jawab.

Kata kunci: Etika Berbahasa; Fenomena Pragmatik; Komunikasi Digital; Stigma Sosial; Tindak Tutur

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam cara orang berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Munculnya berbagai platform media sosial memungkinkan informasi tersebar dengan cepat, luas, dan tanpa melalui proses verifikasi yang tepat. Ciri utama dari wacana digital, seperti viralitas, framing, dan berbagai interpretasi oleh netizen, juga mendukung dinamika ini. Viralitas memungkinkan informasi menyebar dalam waktu singkat di antara berbagai kalangan, sedangkan framing memengaruhi cara suatu kejadian diinterpretasi dan dipahami. Di sisi lain, beragam interpretasi dari pengguna media sosial sering kali mengakibatkan perbedaan persepsi, bahkan konflik makna dalam ruang publik. Situasi ini tidak hanya mempercepat aliran informasi, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya kesalahpahaman, distorsi makna, serta penyebaran berita palsu.

Fenomena ini berkaitan erat dengan meningkatnya jumlah hoaks dan disinformasi di media sosial. Informasi yang belum terverifikasi sering kali diterima sebagai kebenaran, terutama bila disampaikan secara luas, berulang, dan didukung oleh narasi yang meyakinkan. Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* menunjukkan bahwa hoaks di media sosial dapat menyebabkan kepanikan, memicu konflik sosial, serta memperburuk kesalahpahaman di antara masyarakat (Parhan et al. , 2021). Selain itu, Sari et al. (2025) menegaskan bahwa hoaks sering kali dibangun dengan struktur bahasa yang tampak logis dan persuasif, sehingga menyulitkan pembaca untuk membedakannya dari informasi faktual. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam membentuk dan menyebarkan disinformasi di ruang digital.

Salah satu contoh yang jelas dari fenomena ini adalah kasus kontroversial yang melibatkan seorang kakek penjual es gabus, yang dituduh secara sepihak tanpa adanya bukti ilmiah yang jelas. Kasus ini dipilih sebagai fokus kajian karena secara konkret mencerminkan bagaimana wacana digital berfungsi: informasi yang belum terverifikasi dapat menjadi viral, dibingkai dengan cara tertentu oleh media dan pengguna, serta diinterpretasikan dengan beragam oleh masyarakat hingga membentuk opini publik yang merugikan pihak tertentu. Selain itu, kasus ini juga menyoroti ketidaksetaraan relasi kekuasaan antara pihak berwenang dan masyarakat biasa, yang semakin menguatkan legitimasi informasi meskipun tidak selalu akurat. Oleh karena itu, kasus ini relevan untuk dianalisis dari perspektif linguistik, terutama untuk mengungkap peran bahasa dalam pembentukan realitas sosial di era digital.

Dalam kajian linguistik, khususnya pragmatik, bahasa dipahami bukan hanya sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai alat dalam konteks sosial tertentu. Pragmatik menekankan bahwa makna sebuah ungkapan sangat dipengaruhi oleh konteks, hubungan sosial antara

penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi. Levinson (dalam Gunas, 2021) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks sebagai dasar untuk memahami makna tuturan. Dengan demikian, analisis pragmatik memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna tersirat, implikatur, serta asumsi yang sering kali tersembunyi dalam komunikasi digital, terutama dalam kasus-kasus yang mengandung disinformasi.

Fenomena kasus kakek penjual es gabus juga menunjukkan pentingnya tindak tutur dalam membentuk realitas sosial. Austin et al. dalam Sari et al. (2022) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam konteks ini, pernyataan yang mengandung tuduhan dapat dipahami sebagai tindak tutur ilokusi yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi persepsi publik, yang kemudian menghasilkan efek perlokusi berupa terbentuknya opini negatif terhadap individu yang dituduh. Butar-Butar (2024) menegaskan bahwa tindak tutur, terutama yang berasal dari pihak berwenang, memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk realitas sosial karena cenderung dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat.

Selain itu, penggunaan bahasa dalam interaksi digital juga terkait dengan strategi kesantunan. Brown dan Levinson dalam Noreewec (2024) menjelaskan bahwa strategi kesantunan bertujuan untuk menjaga hubungan sosial dan meminimalkan konflik. Namun, dalam komunikasi di media sosial, strategi ini sering diabaikan karena sifat komunikasi yang cepat, anonim, dan minimnya kontrol sosial. Maghfiroh dan Rahmiati (2024) menyatakan bahwa interaksi di media sosial cenderung tidak memperhatikan etika komunikasi, sehingga dapat memicu konflik verbal dan memperburuk situasi. Dalam konteks ketidaksetaraan kekuasaan, penggunaan bahasa yang tidak santun justru dapat memperkuat dominasi dan memperburuk dampak sosial bagi pihak yang dirugikan.

Dari perspektif linguistik forensik, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa juga memiliki implikasi hukum. Linguistik forensik mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks hukum, termasuk dalam kasus pencemaran nama baik dan penyebaran informasi yang merugikan (Darmayanti et al. , 2025). Tuduhan tanpa bukti yang jelas dapat dikategorikan sebagai bentuk pencemaran nama baik yang berpengaruh pada aspek hukum dan sosial. Selain itu, rendahnya literasi informasi masyarakat semakin memperburuk penyebaran disinformasi. Madani et al. (2024) menyatakan bahwa misinformasi sering muncul karena ketidakmampuan masyarakat dalam mengevaluasi informasi secara kritis, sehingga informasi yang salah tetap dipercaya dan disebar.

Bahasa juga memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan dalam masyarakat. Giddens (2010) dalam Puspitarini et al. (2026) menyatakan bahwa komunikasi sosial tidak terlepas dari struktur kekuasaan yang memengaruhi produksi dan distribusi makna. Pernyataan dari pihak berwenang cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat, meskipun belum tentu memiliki dasar kebenaran yang kuat. Dalam konteks media sosial, representasi suatu peristiwa juga dipengaruhi oleh framing dan kepentingan tertentu. Hall (1997) dalam Puspitarini et al. (2026) menyatakan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa dan simbol dalam kultur. Oleh karena itu, makna suatu peristiwa tidak bersifat tunggal, melainkan dapat berubah sesuai dengan cara penyajian dan interpretasi masyarakat.

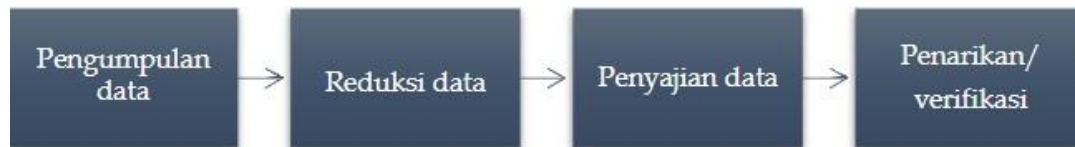
Dengan demikian, fenomena kasus kakek penjual es gabus tidak hanya dapat dianalisis dari sudut pandang pragmatik, tetapi juga perlu dipahami melalui pendekatan interdisipliner yang mencakup kajian disinformasi, etika komunikasi digital, literasi media, dan relasi antara bahasa dan kekuasaan. Pendekatan ini penting untuk mengungkap secara menyeluruh bagaimana bahasa berperan dalam membentuk, menyebarkan, dan melegitimasi realitas sosial di era digital yang semakin kompleks.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis pragmatik untuk meneliti fenomena penggunaan bahasa dalam kasus seorang kakek yang menjual es gabus dan dituduh oleh pihak berwenang. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam makna, konteks, dan dampak sosial dari penggunaan bahasa dalam komunikasi di tempat umum, terutama di media sosial. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena dengan cara yang menyeluruh, dengan fokus pada proses, makna, dan konteks sosial (Zulianti et al., 2021). Pendekatan pragmatik digunakan karena penelitian ini menekankan hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya, mencakup bukan hanya struktur bahasa tetapi juga maksud dari penutur, situasi ucapan, serta dampak dari ucapan tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tindak tutur, implikatur, dan strategi komunikasi yang diterapkan oleh pihak berwenang dan masyarakat (Butar-Butar, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini mencakup postingan media sosial seperti video, caption, dan unggahan terkait kasus kakek penjual es gabus, komentar dari netizen sebagai representasi respons masyarakat, serta berita daring yang memuat pernyataan dari pihak berwenang, korban, dan konstruksi narasi media mengenai peristiwa tersebut. Data yang dianalisis mencakup teks, ucapan, dan dokumentasi digital yang memiliki unsur pragmatik,

termasuk tindak tutur, implikatur, dan strategi kesantunan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi digital, dan studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori serta mendukung analisis dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan (Darmayanti et al., 2025).



Gambar 1. Proses Pengambilan Data

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data pada aspek-aspek pragmatik seperti tindak tutur, implikatur, dan strategi kesantunan. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis yang relevan. Kemudian, analisis pragmatik dilakukan untuk menafsirkan makna ucapan berdasarkan konteks situasi, tujuan komunikasi, serta hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Tahap akhir mencakup interpretasi data yang mempertimbangkan konteks sosial, hubungan kekuasaan, serta dampak komunikasi terhadap masyarakat (Almuhajirin, 2025). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis wacana kritis sebagai pendekatan pendukung untuk mengungkapkan hubungan kekuasaan, ideologi, dan konstruksi sosial dalam tuturan yang dianalisis. Pendekatan linguistik forensik digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan pencemaran nama baik, sehingga dapat menilai makna, maksud, dan implikasi hukum dari penggunaan bahasa di ruang publik (Sinal et al., 2025). Dengan metode yang sistematis ini, diharapkan penelitian ini memiliki validitas yang kuat dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait fenomena kebahasaan yang dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis mengenai kasus fitnah yang menimpa kakek penjual es gabus, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam konteks sosial berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk makna, kekuasaan, dan realitas sosial. Penyajian hasil penelitian ini didukung dengan kutipan dari media serta dianalisis dengan teori pragmatik untuk menjelaskan bagaimana makna yang tersembunyi dibentuk dan dipahami dalam ruang digital.

Implikasi Pragmatik dalam Hubungan Kekuasaan

Kasus ini menggambarkan bahwa hubungan kekuasaan sangat berpengaruh terhadap produksi dan penerimaan makna dalam komunikasi. Dalam salah satu kutipan, pihak berwenang menyatakan bahwa "es ini mengandung bahan seperti spons yang berbahaya"

(Puspitasari, 2026). Secara pragmatik, pernyataan ini bukan hanya sebagai informasi (tindak lokusi), tetapi juga mengandung arti ilokusi berupa tuduhan yang bersifat menuduh.

Berdasarkan teori pragmatik kritis, makna sebuah pernyataan tidak hanya terikat pada struktur bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan posisi penutur. Pihak berwenang, sebagai pemegang kekuasaan, memiliki kekuatan simbolik yang membuat pernyataannya lebih mudah diterima sebagai "kebenaran" oleh publik. Hal ini tertuang dalam temuan bahwa masyarakat cenderung mengakui pernyataan tersebut tanpa memverifikasi terlebih dahulu (Wardhana, 2026). Dengan demikian, makna yang tersirat adalah bahwa korban dianggap bersalah, meskipun secara faktual belum terbukti.

Analisis Tindak Tutur dalam Kasus Fitnah

Analisis tindak tutur dalam kasus ini dapat dijelaskan melalui tiga dimensi utama. Pertama, terdapat tindak lokusi berupa pernyataan langsung seperti "es berbahan spons" (Ustin, 2026). Kedua, tindak ilokusi berupa tuduhan yang menunjukkan adanya pelanggaran atau bahaya. Ketiga, tindak perlokusi yang menghasilkan dampak sosial berupa kepanikan, stigma, dan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap korban.

Dampak perlokusi ini terlihat nyata ketika penjualan korban menurun dan reputasinya rusak akibat tuduhan tersebut (Haryanto, 2026). Dalam perspektif teori tindak tutur, hal ini menunjukkan bahwa pernyataan asertif dapat memiliki dampak besar dalam membentuk realitas sosial, terutama ketika didukung oleh otoritas institusional.

Tabel 1. Klasifikasi Tindak Tutur dan Dampak Pragmatik dalam Kasus Fitnah

Tindak Tutur	Penjelasan	Contoh Kasus	Dampak Pragmatik
Lokusi	Tuturan yang disampaikan secara langsung sebagai informasi	Pernyataan aparat mengenai kandungan es gabus	Dipahami sebagai informasi faktual oleh masyarakat
Ilokusi	Maksud atau tujuan di balik tuturan	Tuduhan bahwa es mengandung bahan berbahaya	Membentuk persepsi negatif terhadap korban
Perlokusi	Efek atau dampak yang ditimbulkan pada pendengar	Reaksi masyarakat berupa ketakutan dan ketidakpercayaan	Stigma sosial, kerusakan reputasi, dan tekanan psikologis
Tindak Asertif	Pernyataan yang dianggap sebagai kebenaran	Klaim aparat tanpa bukti empiris	Menciptakan narasi dominan di ruang publik
Tindak Ekspresif Negatif	Ungkapan yang mengandung penilaian atau emosi negatif	Nada tuduhan atau kecaman	Memperkuat intimidasi dan merusak citra korban
Implikasi Sosial	Dampak keseluruhan dari tindak tutur	Persepsi publik yang bias	Mengabaikan fakta dan memperkuat ketidakadilan

Sumber: Hasil Penelitian (Data diolah)

Strategi Pragmatik Korban dalam Menghadapi Tuduhan

Dalam menanggapi tuduhan, korban menggunakan strategi komunikasi yang mencerminkan kesantunan pragmatik. Dalam kutipan wawancara, korban menjelaskan bahwa ia hanya menggunakan bahan yang biasa dan tidak melakukan kecurangan dalam produksinya (Haryanto, 2026). Pernyataan ini adalah tindak tutur representatif yang bertujuan untuk memperjelas fakta.

Selain itu, korban menerapkan strategi kesantunan negatif dengan menghindari konfrontasi langsung terhadap pihak berwenang. Ini menunjukkan upaya untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik lebih lanjut. Dalam konteks pragmatik, strategi ini efektif dalam membangun simpati publik, yang tampak dari dukungan masyarakat di media sosial.

Peran Bahasa dalam Pencemaran Nama Baik

Bahasa dalam kasus ini berfungsi sebagai alat konstruksi stigma. Framing seperti "mengandung spons berbahaya" menciptakan asosiasi negatif yang tersemat pada korban. Dalam konteks digital, pernyataan ini direproduksi dan diperkuat melalui media sosial, sehingga dampaknya meluas.

Menurut Wardhana (2026), viralitas informasi sering kali terjadi sebelum proses verifikasi, sehingga makna yang terbentuk di ruang publik cenderung bias dan terburu-buru. Hal ini menegaskan pandangan dalam pragmatik bahwa makna tidak hanya tergantung pada penutur, tetapi juga pada proses distribusi dan interpretasi dalam komunitas digital.

Respons dan Opini Publik

Respons publik terhadap kasus ini menunjukkan dinamika yang kompleks. Pada awalnya, sebagian masyarakat menerima tuduhan sebagai kebenaran. Namun, setelah hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa es tersebut aman, opini publik mengalami perubahan (Ustin, 2026).

Masyarakat mulai mengkritik pihak berwenang dan menunjukkan empati terhadap korban. Bahkan, kasus ini memunculkan diskusi hukum mengenai kemungkinan sanksi bagi pelaku fitnah (Seta, 2026). Dalam perspektif pragmatik, perubahan ini menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis dan dapat dinegosiasikan kembali melalui interaksi sosial.

Media sosial berfungsi sebagai ruang diskursif yang memungkinkan narasi alternatif muncul. Publik tidak hanya sekadar penerima pesan, tetapi juga produsen makna yang aktif. Ini memperkaya analisis pragmatik, karena menunjukkan bahwa makna yang tersembunyi dibentuk melalui interaksi antara teks, konteks, dan partisipasi bersama.

Berdasarkan analisis terhadap fenomena fitnah yang dialami oleh kakek penjual es gabus, penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan bahasa dalam konteks sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat yang membentuk makna, kekuasaan, dan realitas sosial. Hasil serta pembahasan penelitian ini disusun dengan mengacu pada beberapa aspek utama, meliputi implikasi pragmatik, tindak tutur, strategi komunikasi dari korban, peran bahasa, respons masyarakat, dampak yang ditimbulkan, serta solusi pragmatik terhadap fenomena tersebut.

Strategi Pragmatik Korban dalam Menghadapi Tuduhan

Kakek penjual es gabus menerapkan strategi pragmatik yang fleksibel dalam menjawab tuduhan. Korban menggunakan tindak tutur representatif untuk menjelaskan kondisi yang sebenarnya dan menegaskan fakta lewat klarifikasi (Zulianti et al., 2021). Selain itu, digunakannya strategi kesantunan negatif dengan cara berkomunikasi secara hati-hati, tidak agresif, serta menghindari konfrontasi langsung, yang bertujuan menjaga citra diri dan mencegah konflik semakin memburuk (Noreewec, 2024).

Di samping itu, penerapan praktik kesopanan positif juga tampak dalam usaha korban mempertahankan hubungan sosial dengan masyarakat dan pihak ketiga. Dengan sikap yang sederhana dan rendah hati, korban dapat memperoleh simpati publik, sehingga tercipta dukungan sosial yang berperan dalam pemulihan reputasinya (Supriadi et al., 2025). Strategi pragmatik korban ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang hati-hati dan penuh empati dapat menjadi mekanisme adaptif dalam menghadapi tekanan sosial.

Peran Bahasa dalam Pencemaran Nama Baik

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan stigma sosial dan pencemaran nama baik. Pemilihan kata yang mengandung tuduhan, ancaman, dan framing negatif dapat memengaruhi persepsi publik dan berdampak jangka panjang terhadap reputasi korban (Darmayanti et al., 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa tidak bersifat netral; sebaliknya, ujaran dapat menjadi instrumen kekuasaan yang membentuk opini dan membatasi kebebasan bertindak individu yang menjadi sasaran tuduhan.

Lebih lanjut, bahasa yang disebarakan melalui media sosial mempercepat penyebaran informasi, sehingga efek fitnah dapat meluas dengan cepat. Penyebaran informasi tanpa verifikasi meningkatkan risiko salah pengertian, memperkuat stigma, dan merusak citra individu dalam masyarakat (Almuhajirin, 2025).

Respons dan Persepsi Publik

Respons publik terhadap kasus ini bervariasi, mulai dari kritik terhadap aparat hingga simpati terhadap korban. Banyak orang mempertanyakan profesionalisme aparat dan metode yang digunakan dalam mengevaluasi tuduhan, sehingga respons ini mencerminkan kesadaran sosial mengenai isu keadilan dan transparansi (Widiyanto et al., 2024).

Selain itu, masyarakat menggunakan media sosial sebagai ruang publik untuk mengekspresikan pendapat, menyebarkan narasi alternatif, dan mendukung korban, yang menunjukkan partisipasi aktif publik dalam proses komunikasi digital (Sari et al., 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi arena negosiasi makna, di mana masyarakat dapat mengoreksi narasi yang dominan, menuntut akuntabilitas, dan memberikan tekanan pada institusi agar bertindak secara adil (Fadhlurrohman, 2024).

Solusi Pragmatik terhadap Fenomena Fitnah

Untuk meredakan dampak fitnah, penerapan solusi pragmatik menjadi hal yang sangat penting. Salah satu pendekatan adalah menerapkan prinsip kerja sama Grice, dengan menekankan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dalam penyampaian informasi (Saifudin, 2019). Prinsip ini menyatakan bahwa informasi yang disebarakan harus akurat, relevan, dan sesuai konteks.

Selanjutnya, komunikasi dialogis antara aparat dan masyarakat dapat dilakukan untuk mengklarifikasi situasi sebelum menyebarkan informasi, sehingga kesalahpahaman dapat diminimalkan (Rahutami et al., 2024). Pendekatan restoratif juga relevan, seperti permintaan maaf publik, klarifikasi, dan rekonsiliasi, yang berfungsi untuk memperbaiki hubungan sosial dan memulihkan reputasi korban (Butar-Butar, 2024).

Tabel 2. Klasifikasi Solusi Pragmatik dari Fenomena Fitnah Kakek Penjual Es Gabus

No.	Aspek Solusi	Deskripsi	Tujuan	Dampak Diharapkan
1.	Prinsip Kerja Sama (Grice)	Menggunakan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dalam menyampaikan informasi	Menjamin informasi yang disampaikan akurat, jelas, dan tidak menyesatkan	Mengurangi kesalahpahaman dan penyebaran informasi yang tidak benar
2.	Komunikasi Dialogis	Melakukan komunikasi dua arah antara aparat dan masyarakat sebelum menyebarkan informasi	Mengklarifikasi situasi secara langsung dan terbuka	Mencegah konflik serta meminimalkan kesalahan persepsi publik
3.	Pendekatan Restoratif	Melakukan klarifikasi, permintaan maaf publik, dan rekonsiliasi	Memulihkan hubungan sosial dan memperbaiki reputasi korban	Mengembalikan kepercayaan publik dan memperbaiki citra individu

4.	Literasi Media	Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengevaluasi informasi di media sosial	Membentuk masyarakat yang kritis terhadap informasi	Mengurangi penyebaran hoaks dan fitnah
5.	Kesadaran Etika Komunikasi	Menanamkan pentingnya komunikasi yang bertanggung jawab dan menghormati orang lain	Mendorong perilaku komunikasi yang lebih etis	Terciptanya lingkungan komunikasi yang sehat dan beradab

Sumber: Hasil Penelitian (Data diolah)

Di level masyarakat, peningkatan literasi media dan kesadaran kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial juga menjadi solusi penting. Dengan kemampuan literasi yang baik, masyarakat dapat menilai validitas informasi, mengurangi penyebaran fitnah, dan menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih sehat (Sinal, 2024). Implementasi solusi ini diharapkan dapat mencegah kejadian serupa di masa depan dan menciptakan komunikasi publik yang lebih etis, bertanggung jawab, serta menghormati martabat individu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks sosial digital memiliki peranan penting dalam membentuk opini publik dan realitas sosial, terutama melalui praktik komunikasi yang berkaitan dengan kekuasaan simbolik. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, ditemukan bahwa perkataan aparat dalam kasus kakek penjual es gabus mengandung tindakan ilokusi berupa tuduhan yang menimbulkan efek perlokusi negatif, seperti stigma sosial, kerusakan reputasi, serta dampak psikologis dan ekonomi bagi individu yang terlibat. Sebaliknya, strategi komunikasi yang diterapkan oleh korban bersifat sopan dan informatif dan berfungsi untuk mempertahankan citra diri serta membangun empati publik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat studi pragmatik dalam konteks komunikasi digital dengan menekankan bahwa makna dari tuturan tidak dapat dipisahkan dari relasi kekuasaan dan konteks sosial. Secara praktis, penelitian ini menyoroti pentingnya literasi media, etika komunikasi, serta kehati-hatian dalam menyampaikan informasi di ruang digital untuk mencegah misinformasi dan dampak sosial yang merugikan. Di samping itu, keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus data yang hanya pada satu kasus serta analisis yang bersifat kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menggunakan data yang lebih luas, pendekatan metodologis yang beragam, serta

mempertimbangkan perspektif interdisipliner agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap dinamika komunikasi digital.

DAFTAR REFERENSI

- Almuhajirin, A. (2025). Penerapan linguistik forensik dalam penyidikan kasus pidana kebahasaan: Studi di Polda Nusa Tenggara Barat. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 24(1), 129-142. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v24i1.13051>
- Butar-Butar, C. (2024). Pragmatic study of insulting speech acts in cases of defamation. *Lumbang Aksara*, 4(2), 35-46. <https://doi.org/10.47662/lumra.v4i2.851>
- Darmayanti, N., & Suganda, D. (2025). Analisis linguistik forensik pada kasus pencemaran nama baik yang sudah berkekuatan hukum tetap di Mahkamah Agung. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 263-276.
- Fadhlorrohman, F. (2024). Analisis pragmatik kritis terhadap tindak tutur ujaran kebencian yang berdampak hukum di media sosial. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 81-89. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.14225>
- Gunas, T. (2021). Pragmatisme politik dan implikatur dalam debat publik Pilkada Kabupaten Manggarai tahun 2020. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (pp. 267-277).
- Haryanto, A. (2026). Cerita Sudrajat, penjual es kue saat dagangannya dituduh berbahan spons, Bogor. Diakses pada Selasa, 10 Maret 2026, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-8328399/cerita-sudrajat-penjual-es-kue-saat-dagangannya-dituduh-berbahan-spons>
- Madani, Z. A., Anwar, R. K., & Winoto, Y. (2025). Information literacy in the era of misinformation: A bibliometric mapping of educational strategies and interventions 2018-2024. *Informasi*, 55(2), 144-162.
- Noreewec, A. (2024). Pragmatic analysis of the politeness strategies used in the directive speech acts in Papua New Guinea's National Parliament sitting 39 session on May 30th, 2024. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 11(2), 154-167. <https://doi.org/10.33541/dia.v11i2.6082>
- Parhan, M., JenParhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media sosial dan fenomena hoax: Tinjauan Islam dalam etika berkomunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59-80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Puspitarini, H., & Wahyuningtyas, S. (2026). *Kuasa media: Manusia, identitas, dan representasi dalam sastra Indonesia kontemporer*. Yogyakarta.
- Puspitasari, D. (2026). Viral aparat tuduh kakek penjual es berbahan spons ternyata tak terbukti. Diakses pada Selasa, 10 Maret 2026: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8326421/viral-aparat-tuduh-kakek-penjual-es-berbahan-spons-ternyata-tak-terbukti>
- Rahutami, M., Halim, M. A., Purnawati, M., Herawati, S., & Sulisty, T. (2024). Pragmatik multikultural. *Kanjuruhan Press*.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Sari, D., & Pratama, R. (2025). Public opinion and police reputation in digital media.

- Seta, P. D. C. (2026). Usai oknum TNI disanksi imbas fitnah kakek Sudrajat pedagang es gabus, ICJR sebut bisa dipidana. Diakses pada Selasa, 10 Maret 2026: https://surabaya.tribunnews.com/news/1929958/usai-oknum-tni-disanksi-imbafitnah-kakek-suderajat-pedagang-es-gabus-icjr-sebut-bisa-dipidana#google_vignette
- Sinal, M., Syaifudin, Y. W., Muqit, A., & Sukadi, I. (2025, March). Linguistik forensik dalam mengidentifikasi bahasa yang digunakan dalam bidang kejahatan transaksi elektronik. In *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora* (Vol. 2, pp. 111-121). <https://doi.org/10.29303/sh.v2i.3398>
- Supriadi, A., Asdar, A., Listya Ningrum, A. A., & Irfan. (2025). Politeness in language: A pragmatic perspective on social communication. *Interaction: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 790-802.
- Ustin, F. (2026). Viral oknum TNI & Polri tuduh kakek penjual es kue gabus pakai spons, uji laboratorium ternyata aman. Diakses pada Senin, 09 Maret 2026. <https://aceh.tribunnews.com/news/1008900/viral-oknum-tni-polri-tuduh-kakekpenjual-es-kue-gabus-pakai-spons-uji-laboratorium-ternyata-aman>
- Wardhana, A. W. P. (2026). Viralitas vs verifikasi informasi: Meredam amarah publik dalam kasus es gabus. Diakses pada Senin, 09 Maret 2026. <https://kumparan.com/arya-wijaya-pramodha-wardhana/viralitas-vs-verifikasi-informasi-meredam-amarah-publik-dalam-kasus-es-gabus-26r9klBjeth>
- Widianto, D., & Budianto, A. (2024). Reforming the limits of discretion and strengthening the police code of ethics in achieving justice in law enforcement. *Jurnal Impresi Indonesia*, 3(12), 907-915. <https://doi.org/10.58344/jii.v3i12.5731>
- Zulianti, H., & Nurchurifiani, E. (2021). Speech acts and politeness: A case study on Indonesian EFL learners in teaching and learning practice. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 9(1), 59-75. <https://doi.org/10.32332/joelt.v9i1.2479>